

**STRATEGI PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL BERBASIS KONTEKS
LOKAL UNTUK PENGEMBANGAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL DI PAPUA**

Urip Wahyudin, Nina Zulida Situmorang

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

Email: disertasiunj2015@gmail.com, ninasitumorang@yahoo.com

***Abstrak.** Pada tahun 2014 di Papua masih terdapat 28.907 Kepala Keluarga atau 116.221 jiwa dikategorikan sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT). Secara spesifik, mereka dikategorikan sebagai kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencil serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik. Salah satu kondisi yang memprihatinkan adalah sangat terbatasnya bahkan sebagian besar di lokasi KAT tersebut tidak tersedianya sarana prasarana dan tenaga pendidik dan kependidikan. Kegiatan pendidikan keaksaraan fungsional berbasis konteks lokal menjadi alternatif pengembangan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungannya. Substansi konsep dan strategi pembelajaran berbasis konteks lokal bagi komunitas adat terpencil di Provinsi Papua adalah (i) strategi pembelajaran melalui peta, (ii) strategi pembelajaran melalui garis waktu, dan (iii) strategi pembelajaran melalui tabel. Rintisan model ini, dapat dikembangkan lebih lanjut bagi tutor dan/atau fasilitator serta stakeholder terkait yang bekepentingan, agar dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional berbasis konteks lokal lebih mudah dan menarik bagi peserta didik.*

Kata Kunci : Komunitas Adat Terpencil; Keaksaraan Fungsional; Konteks Lokal.

Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini menuntut semua warga masyarakat untuk memiliki kemampuan yang sangat mendasar yaitu kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia). Tujuan pembangunan nasional Indonesia dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas merujuk kepada United Nation Development Program (UNDP). UNDP menetapkan kemajuan suatu negara dapat ditentukan oleh tiga indikator indeks pembangunan manusia, yaitu indeks pendidikan, indeks kesehatan, dan indeks perekonomian (UNDP, 2013). Indikator indeks pendidikan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkualitas, ketika masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka indeks

kesehatan dan indeks perekonomiannya juga akan meningkat.

Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2006) mengatakan program pemberantasan buta aksara menjadi nilai strategis dalam mengurangi angka kebutaaksaraan. Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) di tahun 2004-2009, Indonesia menargetkan angka kemelekaksaraan pada orang dewasa menjadi 95 persen pada tahun 2009 (Jalal & Sardjunani, 2006). Peningkatan kemelekaksaraan pada taraf global telah dicetuskan sebagai tujuan dalam program Pendidikan Untuk Semua (PUS) pada tahun 2000 yang mendukung adanya visi holistik pendidikan hingga pencapaian melek aksara sebesar 50 persen pada tahun 2015, khususnya bagi perempuan dan akses pendidikan yang adil bagi mereka seperti yang diamanatkan oleh UNESCO (2006) tentang indeks pembangunan manusia

dikatakan bahwa; *“essential part of human development is equity. Every person has the right to live values and aspirations. No one should be doomed to a short life or a miserable one because he or she happens to be from the “wrong” class or country, the “wrong” ethnic group or race or the “wrong” sex (UNDP: 2013)”*. Penjelasan PBB bahwa pendidikan merupakan hak setiap orang dan tidak dapat didominasi oleh pihak-pihak tertentu tanpa memandang jenis kelamin, ras, kelas maupun etnis menjadi suatu keharusan bagi negara untuk memberi jaminan bagi warga negaranya untuk dapat mengenyam pendidikan. Angka keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan merupakan indeks dari tingkat pembangunan sumberdaya manusianya.

Pada tahun 2014, Kepala Bappeda Provinsi Papua menyatakan penduduk Provinsi Papua berdasarkan SP 2012 sebanyak 3,1 Jiwa. Lebih lanjut, disampaikan oleh Kepala Bappeda, bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua tahun 2011 sebesar 65,36, dengan rincian komponen harapan hidup 68,85 tahun, melek aksara 75,81%, lama sekolah 6,69 tahun, dan pengeluaran perkapita Rp.609,18. Point penting dari data tersebut, adalah perkembangan Angka Melek Aksara di Papua tidak mengalami perkembangan yang menggembirakan, dan cenderung tetap pada 75%. Hal ini dimungkinkan karena para pelaksana terjebak dalam paradigma salah dalam pengelolaan program Keaksaraan Fungsional karena berorientasi pada tuntas garapan dan tidak cukup menyiapkan program keberlanjutan dengan fungsionalisasi keaksaraan yang telah didapatkan. Sementara itu, Rata-rata lama sekolah tahun 2011 adalah 6,69 tahun artinya rata-rata orang Papua menyelesaikan pendidikan pada kelas 7 dan putus pada semester 1. Capaian ini masih jauh dari amanat Undang-undang Otonomi Khusus dengan rata-rata lama pendidikan orang Papua adalah 12 tahun.

Sejalan dengan uraian di atas, sebagian penduduk Papua berada di lokasi terpencil. Dalam Keputusan Presiden nomor 111 tahun 1999, Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang dipahami sebagai kelompok sosial-budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik Departemen Sosial, 2001). Lebih lanjut, di dalam Kepres 111/1999, disajikan pula kriteria umum KAT yaitu: (i) berbentuk komunitas kecil, tertutup, dan homogen, (ii) pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan, (iii) pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem, (iv) pada umumnya terpencil secara geografis dan relatif sulit terjangkau, (v) peralatan dan teknologinya sederhana, (vi) ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber alam setempat relatif tinggi, dan (vii) terbatasnya akses pelayanan sosial, ekonomi, dan politik.

KAT sebagai warga Negara Indonesia yang sah berhak pula atas kesejahteraan sosial sebagaimana digambarkan di dalam Undang - undang Nomor 11 Tahun 2009, yaitu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesucilaan dan ketenteraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Dengan adanya updating data tahun 2009 di 30 Provinsi angka pencapaian persebaran KAT secara prosentase sebagai berikut ;

- a. KAT yang belum diberdayakan sebanyak 127.672 KK atau 59,92%
- b. KAT yang sedang diberdayakan sebanyak 9.787. KK atau 4,59%
- c. KAT yang sudah diberdayakan sebanyak 75.621 KK atau 35,49%

Sementara itu, pencapaian sasaran populasi KAT di Provinsi Papua tahun 2009 yaitu ; a)

KAT belum diberdayakan sebanyak 25.644 KK di 316 lokasi, b) KAT sedang diberdayakan 448 KK di 7 lokasi, c) KAT sudah diberdayakan sebanyak 7.005 KK di 108 KK di 108 lokasi. Mereka tersebar di 20 Kabupaten, 145 Kecamatan, 388 Kampung, dan 431 lokasi.

Pemutakhiran data tahun 20014 yang dihimpun Kementerian Sosial, menunjukkan data Komunitas Adat Terepencil di Papua masih terdapat 28.907 Kepala Keluarga atau 116.221 jiwa (Kementerian Sosial, 2015).

Mereka mendiami daerah-daerah yang secara geografis relatif sulit dijangkau, seperti: pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah/rawa, pedalaman dan hutan, lembah, muara sungai, pantai dan pulau-pulau kecil. Mereka menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sosial dasar, sosial-psikologis maupun kebutuhan pengembangan. Sebahagian dari mereka belum bisa membaca dan menulis. Mereka menjalani kehidupan dengan cara-cara yang sangat sederhana, dan jenis kegiatan ekonominya berburu dan meramu; yang kesemuanya itu dilakukan dengan cara-cara tradisional dan bersifat subsisten. Mereka juga mengalami keterbatasan untuk dapat mengakses pelayanan dan pengembangan sosial, ekonomi dan politik.

Sehubungan dengan uraian di atas, diperlukan suatu strategi pendidikan keaksaraan fungsional berbasis konteks lokal untuk pengembangan sosial budaya, ekonomi dan politik komunitas adat terpencil di Papua. Substansinya adalah bahwa pendidikan keaksaraan tersebut perlu memperhatikan kearifan setempat yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Tujuan Penulisan

1. Tujuan Model

Memberikan masukan kepada semua pihak, terutama tutor dan/atau fasilitator dalam melaksanakan proses

pembelajaran yang mengacu pada strategi pendidikan keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal pada Komunitas Adat Terpencil di Provinsi Papua.

2. Tujuan Penerapan Strategi pendidikan keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal.

Secara umum strategi ini bertujuan untuk mempermudah peran tutor atau fasilitator dalam menggali minat dan kebutuhan belajar peserta didik sekaligus membelajarkan baca-tulis-hitung berdasarkan pengalaman, permasalahan yang dihadapi, minat dan kebutuhan, informasi yang dimiliki, ide/gagasan peserta didik.

Secara khusus strategi ini bertujuan untuk:

- Mempermudah para tutor dan/atau sumber belajar dalam menggali minat dan kebutuhan belajar peserta didik sekaligus membelajarkan baca-tulis-hitung sejak awal dan menyusun bahan ajar.
- Mempermudah peran tutor dan fasilitator dalam menerapkan strategi ini yang mencakup penerapan teknik peta, tabel, garis waktu, jalan-jalan keaksaraan (pengenalan lingkungan) untuk menggali permasalahan, minat, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik sekaligus mengkaitkan kegiatan pembelajaran dengan realitas sesungguhnya.

Manfaat penulisan

Manfaat penulisan ini memberikan rangsangan dan dapat dijadikan model oleh masyarakat dan *stakeholders* secara kolaboratif dalam rangka meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan keaksaraan, karena tugas utama dari pendidikan (khususnya pendidikan luar sekolah) bukan hanya memberikan surat tanda tamat belajar, tetapi menyiapkan peserta didik agar menjadi cerdas, terampil dan mandiri sehingga mampu ikut berbicara dan mengambil bagian

dalam proses pembangunan pendidikan, khususnya dalam pemberantasan buta aksara.

Kajian Teori

1. Definisi Keaksaraan Fungsional

Terdapat beberapa pengertian dan pandangan dari para ahli khususnya yang bergelut pada bidang nonformal. Dari berbagai pengertian dan pandangan tersebut dapat dipahami secara mendalam mengenai arti dari keaksaraan fungsional itu sendiri. Berikut ini adalah beberapa pengertian mengenai keaksaraan fungsional dari beberapa pendapat para ahli.

Menurut Kusnadi (2005: 304), menyatakan bahwa, fungsional dalam keaksaraan berkaitan erat dengan fungsi dan atau tujuan dilakukannya pembelajaran di dalam pendidikan keaksaraan, serta adanya jaminan bahwa hasil belajar benar-benar bermakna atau bermanfaat. Definisi tersebut merujuk kepada pendapat Coombs (1973) mengatakan bahwa pendidikan keaksaraan merupakan kebutuhan dasar yang memiliki daya ungkit bagi pembangunan masyarakat peKampung an di negara-negara berkembang.

Pendapat Coombs ini didasarkan atas penelitian dan pengembangan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya di Negara-negara berkembang di Amerika Selatan, Afrika dan Asia. Tujuan dilakukannya pengembangan pendidikan non formal bagi masyarakat di negara-negara tersebut adalah untuk mendukung pembangunan yang dilakukan. Berhasilnya suatu pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, sebab manusialah yang berperan sebagai obyek dan subyek pembangunan.

Maksudnya manusia sebagai obyek pembangunan adalah kualitas manusia dari aspek pengetahuan dan ketrampilan dikembangkan melalui pendidikan. Sumber daya manusia yang

berkualitas diperlukan untuk mengisi dan menjalankan pembangunan yang dilakukan. Hal ini yang dimaksud dengan manusia sebagai subyek (pelaku) pembangunan. Masyarakat di peKampung an pada umumnya kurang dalam aspek mutu pendidikan.

Banyak masyarakat Kampung tidak pernah sekolah sehingga mereka buta aksara, atau pernah bersekolah namun tidak sampai lulus dengan kata lain mereka putus sekolah. Jika masyarakat putus sekolah pada tingkatan di bawah kelas 3 sekolah dasar maka kecenderungannya mereka akan menjadi buta aksara kembali. Orang-orang yang buta aksara secara ekonomi akan memiliki penghasilan yang cenderung minim dan hidup di bawah garis kemiskinan.

Program pendidikan yang dirancang bagi mereka harus bermanfaat bermakna bahwa pengetahuan dan keterampilan keaksaraan yang mereka miliki sebagai hasil belajar dapat mendukung aktivitas kehidupan sehari-hari misalnya mendukung aspek pekerjaan mereka sehingga pengetahuan dan kecakapan yang mereka miliki itu berperan dalam merubah kondisi sosial ekonominya. Sebagai contoh seorang petani yang sebelumnya buta aksara tidak dapat bertani dengan benar sebab dia tidak tahu bagaimana cara bertani yang baik. Karena dirinya buta aksara dia tidak dapat mencari informasi melalui buku atau tidak dapat menggunakan pupuk dan obat-obatan yang diperlukan bagi tanamannya dengan tepat.

Setelah mampu membaca maka dia dapat memperbaiki cara bertaninya sehingga hasil panen meningkat jumlahnya ini berarti belajar membaca baginya sangat bermanfaat dalam membantu memperbaiki cara bertaninya. Hal ini juga diungkapkan oleh Hunter (1985), yang mengatakan bahwa kemampuan keaksaraan memiliki keterkaitan dengan kemampuan dasar yang sangat bermanfaat

untuk berbagai macam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Archer dan Cottingham (1996: 9) mengartikan pendidikan keaksaraan sebagai satu cara untuk mengingat, mencatat, mengungkapkan kenyataan serta berkomunikasi lintas ruang dan waktu. Yang dimaksud oleh Archer dan Cottingham ialah belajar keaksaraan bukan sekedar belajar membaca saja namun belajar keaksaraan berarti juga belajar menulis. Kegiatan mencatat merupakan salah satu implementasi dari kegiatan menulis. Hal-hal apa yang dicatat oleh peserta didik adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Misalnya, melalui membaca catatan seseorang akan mengingat kapan membayar tagihan listrik, (waktu yang tertulis dalam catatan), kapan lagi hal tersebut akan dilakukan. Sehingga catatan akan mengingatkan seseorang untuk melakukan persiapan menjelang jatuh tempo pembayaran rekening listrik berikutnya.

John Hunter (1997) yang dikutip oleh Kusnadi (2003: 55) mengatakan ada tiga kategori dasar tentang definisi keaksaraan, setiap kategori itu memiliki makna yang berbeda sesuai dengan perannya dalam kehidupan di masyarakat, yaitu:

- a. *Literacy as a set on basic skills, abilities or competences* (keaksaraan merupakan seperangkat keterampilan dan kompetensi dasar).
- b. *Literacy as the necessity foundation for higher quality of life* (keaksaraan sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik).
- c. *Literacy as a reflection of political and structural realities* (keaksaraan merupakan refleksi dari kebijakan dan kenyataan struktural).

Selanjutnya UNESCO mendefinisikan kemampuan keaksaraan atau melek aksara sebagai kemampuan seseorang untuk

membaca dan menulis kalimat sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari, dan seseorang dikatakan mempunyai kemampuan keaksaraan fungsional jika seseorang tersebut dapat terlibat dalam aktivitas dimana kemampuan keaksaraan merupakan prasyarat sebagai *effective function* kelompok dan sebagai dasar bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Pendidikan Keaksaraan Fungsional yang di rumuskan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat (2004: 1) adalah upaya yang dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis dan berhitung) serta kemampuan fungsional yang terkait dengan kemampuan keaksaraan itu. “Pendidikan keaksaraan masih sangat dibutuhkan di Indonesia, karena masih demikian banyak penduduk Indonesia yang menyandang predikat buta huruf latin.

Tilar (2000) mengutip John Dewey, menyatakan bahwa peserta didik dipandang sebagai orang yang merupakan bagian dari masyarakat, sehingga proses pendidikan harus memiliki orientasi terhadap masyarakat. Sesuai dengan pendapat tersebut di atas, maka pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran adalah: yang memang digali dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut Ihat Fatimah, (1.5: 2008) mengutip Kolb dan Rene yang membagi tahap-tahap belajar menjadi empat tahap, yaitu: 1) tahap pengalaman konkret, 2) tahap pengamatan aktif dan reflektif, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) tahan eksperimentasi aktif.

Jadi keaksaraan fungsional merupakan pola pembelajaran masyarakat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diintegrasikan dengan mata pencaharian, latar belakang kehidupan, potensi lingkungan guna

meningkatkan keterampilan dan kompetensi dasar, serta meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.

2. Fungsi dan Tujuan Keaksaraan Fungsional

Adapun tujuan dan fungsi yang telah dirumuskan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat (2004: 6) bahwa keaksaraan fungsional berfungsi mengembangkan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang bersifat fungsional dalam meningkatkan mutu dan taraf kehidupan dan masyarakatnya.

Sedangkan tujuan utama program keaksaraan fungsional adalah membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung (calistung) dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tujuan tersebut, maka kemampuan minimal yang menjadi tolak ukur keberhasilannya, meliputi hal-hal berikut ini.

- c. Kemampuan Fungsional untuk Keperluan Individu
- d. Kemampuan Fungsional untuk Membantu Anak-anaknya
- e. Kemampuan Fungsional untuk Aktualisasi Diri
- f. Kemampuan Fungsional Berkaitan dengan Pekerjaan
- g. Kemampuan Fungsional Berkaitan dengan Sosial Kemasyarakatan
- h. Kemampuan Fungsional Berkaitan dengan Pendidikan
- i. Kemampuan Fungsional Berkaitan dengan Pengelolaan Kelompok Belajar

Dapat disimpulkan bahwa keaksaraan fungsional juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta kemampuan berusaha atau bermata pencaharian sehingga dapat membantu masyarakat dalam menjalani

kehidupannya dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan dan ekonomi mereka.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Menurut Kusnadi (2005: 192-197) program keaksaraan fungsional dapat terlaksana dengan baik dan memotivasi warga belajar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing daerah, maka pembelajaran keaksaraan fungsional hendaknya mengacu pada prinsip yaitu; konteks lokal; disain lokal; proses partisipatif; dan fungsionalisasi hasil belajar.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran keaksaraan tersebut maka dapat dijelaskan secara rinci, yaitu sebagai berikut:

- a. **Prinsip konteks lokal**, kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan minat, pengalaman, kebutuhan dan budaya lokal serta potensi yang dimiliki oleh lingkungan sekitar warga belajar. Prinsip konteks lokal mengacu pada bagaimana setiap warga belajar dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, hitung untuk memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh, dalam memperoleh keterampilan dalam bidang pertanian tanaman tertentu, masyarakat di kampung Mabul Distrik Kolf Brasa Kabupaten Asmat Papua melakukan kegiatan belajar antara lain mengenai teknik pengolahan tanah, irigasi, penanaman, pemberantasan hama, dan pemungutan hasil panen. Kegiatan belajar tidak hanya mencari informasi dan pengetahuan tapi dapat menggali pengalaman atau mempelajari peristiwa-peristiwa yang telah dialami oleh dirinya sendiri dan masyarakat.
- b. **Prinsip disain lokal** dapat didefinisikan bahwa kebutuhan dan peluang bagi pelaksanaan program keaksaraan fungsional, maka setiap

kelompok belajar (Kejar) perlu membuat perencanaan belajar berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar. Tutor dan/atau fasilitator bersama masyarakat (warga belajar) perlu merancang kegiatan belajar di kelompoknya sebagai jawaban atas kebutuhan-kebutuhan belajar warga belajar. Contoh, kegiatan belajar warga belajar Kampung Mabul Distrik Kolf Brasa Asmat Papua yang berdasarkan keadaan geografis, kebudayaan, kondisi sosial masyarakat, agama, bahasa setempat, dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat terutama pendidikan, kesehatan dan kegiatan ekonomi.

- c. **Prinsip proses partisipasi**, maksudnya adalah prinsip yang melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi secara aktif. Tutor harus melibatkan warga belajar berpartisipasi aktif dari mulai tahap perencanaan, penilaian hasil belajar sampai dengan tindak lanjut pembelajaran. Contoh, warga belajar keaksaraan di Kampung Mabul Distrik Kolf Brasa Asmat Papua dilibatkan dalam pembuatan bahan-bahan belajar, membuat rencana belajar yang didasarkan pada topik-topik yang diminati warga belajar dalam kegiatan membaca, menulis dan berhitung.
- d. **Prinsip fungsionalisasi hasil belajar** bahwa hasil pembelajaran merupakan kecakapan yang dapat memecahkan masalah keaksaraannya dan meningkatkan mutu kehidupannya. Menentukan keberhasilan pembelajaran keaksaraan, dapat diukur melalui kemampuan dan keterampilan warga belajar dalam memanfaatkan hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari, yang meliputi membaca, menulis dan keterampilan berhitung praktis yang berguna bagi

peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Contoh, warga belajar di Kampung Mabul Distrik Kolf Brasa Asmat Papua memanfaatkan keterampilan menghitungnya untuk mengatur keuangan dalam pemasukan hasil panen. Mereka menentukan batas tanah dan melakukan perhitungan-perhitungan yang berkaitan keuntungan dan kerugian hasil panen tahun ini.

Prinsip-prinsip tersebut diatas sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran keaksaraan fungsional. Tutor dan/atau fasilitator bersama warga belajar hendaknya dapat memperhatikan bagaimana aplikasi dari prinsip tersebut.

Analisis Kritis

1. Strategi pembelajaran melalui peta

- a. **Konsep dasar**

Peta digunakan untuk menyusun dan menganalisa informasi tentang lingkungan (Kampung, kebun, rumah peserta didik) dan sebagainya. Proses membuat peta akan membantu peserta didik meningkatkan keterampilan menulis melalui menggambar garis dan simbol. Tutor menggunakan hasil gambar peta peserta didik untuk membantu mereka berdiskusi dan menganalisa informasi tentang situasi di lingkungan sekitar.
- b. **Strategi penerapan**

Salah satu strategi ini yang diadopsi dari pendekatan Partisipatory Rural Appraisal (PRA) adalah pembelajaran melalui Peta. Kegiatan membuat peta efektif untuk membantu membelajarkan peserta didik menganalisa dan mendiskusikan situasi di lingkungan sekitar. Banyak jenis peta yang dapat dibuat oleh peserta didik bersama tutor misalnya tentang, perekonomian, sumber air, sumber bahan baku, lokasi pemasaran,

penyebaran penyakit dan lain-lain. Untuk merangsang peserta didik menuangkan gagasan/ide/pendapat melalui pemetaan (gambar atau simbol) yang dituangkan di atas peta. Untuk memudahkan merangsang peserta didik untuk ikut aktif dalam diskusi dapat menggunakan contoh pertanyaan berikut:

- ✓ Dimana peserta didik tinggal?
- ✓ Dimana sumber makanan diperoleh?
- ✓ dan lain-lain.

Jenis Peta:

- ✓ Lokasi berkebun,
- ✓ Lokasi berburu,
- ✓ dan lain-lain.

c. Langkah-langkah menerapkan peta sebagai strategi pembelajaran:

- 1) Tutor mengajak peserta didik melakukan jalan-jalan di lingkungan kelompok belajar.
- 2) Tutor membuka pertemuan dengan menanyakan perasaan/ pengalaman peserta didik;
- 3) Meminta peserta didik mengemukakan ide/gagasan, perasaan, pengalaman atau masalah yang dihadapinya;
- 4) Siapkan karton manila atau kertas koran dan spidol beberapa warna. (jika disuatu tempat tidak ada karto/kerta dan spidol, dapat menggunakan bahan bekas dan bahkan mencoret di atas tanahpun dapat dilakukan)
- 5) Diskusikan dan tetapkan tema atau lingkup yang akan dituangkan dalam peta (lingkungan, Kampung, kecamatan, dan lain-lain).
- 6) Buat simbol untuk memperjelas informasi.
- 7) Diskusikan tentang cara menjelaskan informasi di atas peta.

8) Buat pertanyaan dengan kata "*dimana.....?*" untuk membantu peserta didik mengingat informasi, tempat dan lain-lain untuk melengkapi pembuatan peta.

9) Bangkitkan partisipasi semua peserta didik agar mau terlibat aktif dalam menuangkan pendapat atau ide.

10) Pendapat atau ide dari peserta didik dapat dituangkan di atas peta, dapat berbentuk tulisan atau simbol. (bagi peserta didik yang sudah bisa menulis dapat menuangkannya dalam bentuk tulisan, dan bagi peserta didik yang masih buta huruf cukup dengan menaruh simbol atau goresan saja).

d. Tindak Lanjut Kegiatan Pembelajaran di Kelompok Belajar

Kegiatan ini yang menggunakan peta sebagai strategi pembelajaran sangat efektif untuk merangsang kegiatan CALISTUNG, diskusi dan aksi/penerapan peserta didik, karena apa yang menjadi tema adalah informasi dan permasalahan dari kehidupan sehari-hari, seperti:

- 1) **Berhitung:** Peta dapat digunakan sebagai penerapan strategi pembelajaran berhitung bagi peserta didik. Peserta didik diajak menganalisa informasi yang ada di peta, seperti mengajukan pertanyaan;
 - ✗ Seberapa jauh jarak antara rumah Bapak/Ibu dengan kelompok belajar/tempat ibadah/lapangan?
 - ✗ Berapa banyak ternak yang Bapak/Ibu/Saudara miliki?
 - ✗ Berapa banyak pohon kelapa/pisang yang Bapak/Ibu miliki?

Kegiatan tersebut dapat membantu peserta didik berhitung dan

menulis jumlah di atas peta, kalau peserta didik belum bisa menulis atau membuat tabel untuk menyimpulkan informasi, maka dapat dibantu oleh teman atau tutor.

- 2) **Menulis:** Membantu peserta didik menulis nama-nama tempat (rumah peserta didik, kebun, sungai, dan lain-lain). Mendiskusikan informasi yang **digambarkan** di atas peta dan meminta peserta didik menulis informasi tentang latar belakang pembuatan peta atau ide-ide yang dirangsang oleh proses pembuatan peta.
- 3) **Penerapan:** Mendiskusikan situasi seperti yang digambarkan di peta. Curah pendapat bagaimana memperbaiki situasi dan membuat rencana untuk menerapkan ide-ide memperbaiki situasi.

2. Strategi Pembelajaran Melalui Garis Waktu atau Kalender

- a. Konsep Dasar
Teknik garis waktu/kalender kegiatan, digunakan untuk menggambarkan dan mendiskusikan waktu atau membuat suatu rencana kegiatan. Proses membuat garis waktu/kalender kegiatan membantu membelajarkan peserta didik memikirkan tentang bagaimana mengelola dan mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari, dan memikirkan tentang kegiatan yang akan datang.
- b. Strategi Penerapan
Strategi ini dapat dilakukan dengan teknik Peta, Garis waktu atau Kalender kegiatan. Proses membuat garis

waktu atau kalender kegiatan sangat efektif untuk membelajarkan peserta didik memikirkan tentang penggunaan waktu atau membuat rencana kerja dalam kehidupan sehari-hari. Garis waktu atau kalender kegiatan, merupakan langkah dasar, untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Bagi peserta didik pemula, biasanya lebih mudah membuat garis waktu daripada kalender, karena format kalender sedikit lebih sulit untuk dimengerti. Format garis waktu lebih sederhana karena berdasarkan tema. Garis waktu atau kalender digunakan untuk menjawab pertanyaan seperti "berapa lama?" atau "kapan?".

- c. Langkah-langkah menerapkan strategi Garis Waktu/Kalender Kegiatan
 - 1) Tutor membuka pertemuan dengan menanyakan perasaan/ pengalaman peserta didik;
 - 2) Meminta peserta didik mengemukakan ide/gagasan, perasaan, pengalaman atau masalah yang dihadapinya;
 - 3) Tetapkan bahan dan alat tulis (kertas lebar, spidol).
 - 4) Tentukan masing-masing tema atau kegiatan yang dituangkan dalam garis waktu atau kalender
 - 5) kegiatan yang dituangkan untuk dijadikan sebagai pembelajaran harus sesuai dengan minat peserta didik dan bermuatan CALISTUNG.

- 6) Tentukan kapan mulai melakukan kegiatan, dan membuat garis waktu atau kalender.
- 7) Tulis simbol, waktu dan kata-kata untuk menggambarkan kegiatan atau kejadian yang dianggap penting.
- 8) Tulis simbol untuk menggambarkan hambatan, dan lain-lain.
- 9) Peserta mendiskusikan mengapa, bagaimana, dan berapa lama melakukan kegiatan seperti yang dituangkan dalam garis waktu atau kalender.

Contoh Pertanyaan untuk membuat Garis Waktu:

Berapa lama?

- ✎ Berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan belajar?
- ✎ Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu tema belajar? dan sebagainya.

Kapan?

- ✎ Kapan kegiatan dilakukan?
- ✎ Kapan kegiatan selanjutnya dilakukan?

Contoh Pertanyaan yang membutuhkan pemikiran yang lebih rumit.

- ✎ Biasanya kapan ada hambatan atau kesulitan?
- ✎ Bagaimana mengatasi hambatan?
- ✎ Apakah ada kegiatan pilihan? dan sebagainya.

d. Tindak Lanjut Kegiatan Pembelajaran

- 1) **Berhitung:** Membantu peserta didik menghitung

dan menulis, berapa waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan pada garis waktu.

- 2) **Menulis:** Membantu peserta didik menulis informasi tentang waktu, kegiatan, dan lain-lain, dengan menggunakan garis waktu atau kalender. Membantu peserta didik menulis tanggal untuk kegiatan di kalender, dan membantu peserta didik menulis angka. Setelah selesai, peserta didik menulis informasi lebih lengkap, seperti latar belakang, rencana kegiatan atau cerita.
- 3) **Membaca:** Membantu peserta didik membaca nama hari, bulan, waktu kegiatan, dan informasi lain yang dibuat di atas kalender atau garis waktu.
- 4) **Penerapan:** Mencermati informasi yang ditulis di garis waktu atau kalender dan mendiskusikan bagaimana cara memperbaiki kegiatan atau melaksanakan rencana kegiatan. Dapat menggunakan Kalender sebagai kegiatan membuat rencana belajar.

3. Strategi Pembelajaran Melalui Tabel dan Matriks

a. Konsep Dasar

Membuat tabel adalah salah satu teknik PRA yang digunakan di kelompok belajar untuk membuat bahan belajar sendiri, serta mengumpulkan dan membandingkan informasi dari pengetahuan dan pengalaman

Membantu peserta didik menulis tanggal untuk kegiatan di kalender. Membantu peserta didik menulis angka.

Proses membuat tabel bertujuan untuk membantu Membantu peserta didik menulis tanggal untuk kegiatan di kalender. Membantu peserta didik menulis angka, meningkatkan keterampilan menulis dan berhitung. Setelah tabel selesai, tutor membantu peserta didik membaca hasil dan menganalisa informasi yang ada pada tabel dengan menggunakan pertanyaan kunci.

b. Penerapan teknik tabel dalam pembelajaran

Penerapan teknik tabel dalam pembelajaran, bertujuan untuk membantu peserta didik menyusun, mencermati atau membandingkan informasi berdasarkan pengalaman peserta didik sendiri, disamping membelajarkan mereka untuk meningkatkan keterampilan CALISTUNG dan diskusi informasi.

c. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran

- 1) Tutor membuka pertemuan dengan menanyakan perasaan/ pengalaman peserta didik, dan apa yang hendak dipelajari hari itu;
- 2) Meminta peserta didik mengemukakan ide/gagasan, perasaan, pengalaman atau masalah yang dihadapinya;
- 3) Menentukan tema yang akan dibelajarkan melalui tabel.
- 4) Membuat matriks sederhana.

- 5) Menulis/menggambar tema atau sub-tema pembelajaran.
- 6) Mengisi informasi sesuai kolom yang tersedia.
- 7) Bagi peserta didik pemula buatlah tabel sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka, mungkin antara 2-4 kolom.
- 8) Tutor bersama peserta didik curah pendapat tentang ide-ide berdasarkan kebutuhan atau masalah yang telah diidentifikasi.
- 9) Meminta peserta didik membuat satu tabel untuk kegiatan belajar-mengajar di kelompok belajar dengan materi kegiatan sehari-hari peserta didik.
- 10) Tutor menyimpulkan informasi dari peserta pada satu tabel.

Kegiatan mempelajari informasi dari tabel yang dibuat peserta didik dapat diterapkan ke dalam:

- 1) **Kegiatan Berhitung:** menjumlah, mempraktekkan keterampilan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.
- 2) **Kegiatan Menulis:** Setelah menyusun dan mendiskusikan informasi yang telah ditulis pada tabel, kemudian Tutor membantu peserta didik menulis lebih banyak informasi tentang pengalaman peserta didik yang terkait dengan informasi yang ada pada tabel.
- 3) **Kegiatan Aksi:** Menggunakan informasi

dari tabel untuk mendorong peserta didik dalam memperbaiki kondisi lingkungan peserta didik. Sebagai contoh membuat rumah atau mengunjungi lokasi baru, mencari dan mengumpulkan bahan belajar, dan sebagainya.

Kesimpulan

Strategi pendidikan keaksaraan fungsional berbasis konteks lokal. Substansinya merupakan rambu-rambu bagi tutor dan *stakeholder* terkait yang bekepentingan, agar dalam pelaksanaan pembelajaran lebih mudah dan menarik bagi peserta didik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan model ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi ini dirancang khusus untuk membekali para tutor dan/atau fasilitator, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran tutor tidak mengalami kesulitan dan peserta didik memperoleh penyajian yang bervariasi.
2. Strategi ini terkait dengan strategi dan pendekatan lainnya yang berkaitan dengan bahan ajar keaksaraan fungsional dan materi lainnya yang relevan.

Demikian strategi pendidikan keaksaraan fungsional berbasis konteks lokal ini, yang dikembangkan lebih lanjut sesuai kebutuhan dan dinamika perkembangan masyarakat dan dunia pendidikan umumnya.

Daftar pustaka

Archer, David, And Cottingham, Sara. 1996. *Reflecct Mother Manual. a New Approach to adult literacy*. London: Actionaid.

Bloom, B. S. ed. et al. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.

Coomb, Philip and Ahmed, Manzoor.1973. *New Path to Learning*. New York:

International Council for Educational Development.

Departemen Sosial RI, *Keputusan Presiden Nomor 111/ 1999 tentang Pembinaan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil* . (Jakarta: Depsos, 2001)

Direktorat Pendidikan Masyarakat. 2004. *Pedoman Sertifikasi Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Hunter, M, John, et al.. 1985. *Program of Studies in Nonformal Education*. Michigan State University East Lansing 1985.

Ihat Hatimah. (2007). *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Instruksi Presiden RI No. 5 Tahun 2006 tentang *Gerakan Nasional tentang Percepatan Pemberantasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA)*.

Jalal, Fasli dan Sardjunani, Nina. (2006).“Peningkatan Keaksaraan Demi Harapan yang Lebih Baik untuk Indonesia.”Dalam *Ringkasan Laporan Pendidikan Untuk Semua, Keaksaraan Bagi Kehidupan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kemendiknas.

Kusnadi. 2003 *Keaksaraan Fungsional di Indonesia, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Mustika Aksara.

-----, 2005. *Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PLS, Dir Penmas.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwar Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani*

Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.

United Nation Development Program. 2013. *Summary Human Development Report. The Rise of the South: Human Progress in a Diverse World*. New York-USA: United Nation Development Program.